

# STRUKTUR, MAKNA, DAN FUNGSI UNGKAPAN KEPERCAYAAN RAKYAT DI NAGARI SOLOK AMBAH KABUPATEN SIJUNJUNG

Oleh:

Hayatul Fitri<sup>1</sup>, Bakhtaruddin Nst.<sup>2</sup>, Hamidin<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [hayatul\\_fitri@ymail.com](mailto:hayatul_fitri@ymail.com)

## ABSTRACT

This article was written with the purpose of describing the structure, meaning and function of an expression of folk handicraft in Nagari Solok Ambah Sijunjung district. The data in this study is in the form of structure, meaning, and function expression of the people's trust. Based on the discussion can be concluded first, the structure of people's expression of confidence in a two-part and three-part Second, the meaning of an expression of the people is the true meaning of the expression of these beliefs to be conveyed through the expression of belief. Third, the function of an expression of the people for the people is a Nagari Solok Ambah as a thickener religious emotions or beliefs, as an educational tool or teenagers, as "explanation" that the folk of the received sense of natural phenomena that are very difficult to understand so it is very scary, and to entertain people who are affected by disasters.

**Kata kunci:** *struktur; makna; fungsi; ungkapan rakyat*

## A. Pendahuluan

Folklor di Indonesia berkembang melalui proses penyebaran tutur kata dari suatu penutur kepenutur lisan secara turun-temurun. Folklor tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, karena folklor memiliki peran dan bentuk sikap, watak dan kepribadian melalui nilai-nilai dan fungsi yang terkandung dalam folklor itu sendiri. Proses perkembangan folklor tidak hanya dalam satu bentuk saja. Folklor sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama.

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Kata *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi folk yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Folklor dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Dari tiga jenis folklor tersebut, jenis folklor yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu folklor sebagian lisan, dalam bentuk ungkapan kepercayaan rakyat.

Ungkapan kepercayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tidak didokumentasikan dan dibukukan oleh penutur aslinya. Ungkapan kepercayaan rakyat bersifat umum tidak dibatasi penuturnya. Namun, yang mengetahui secara menyeluruh hanya beberapa orang saja. Sebagian besar yang banyak mengetahui ungkapan kepercayaan tersebut hanya kaum tua saja, sedangkan kaum remaja hanya sedikit yang mengetahui dan masih percaya dengan ungkapan kepercayaan tersebut.

Kepercayaan rakyat atau yang seringkali disebut "takhyul" adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata "takhyul" mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat dari pada "takhyul" (superstitious), karena takhyul berarti hanya khayalan belaka.

Takhyul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan) pada umumnya ia diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*) dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Sebagai contoh misalnya "jika terdengar suara katak (tanda) maka akan turun hujan (akibat)".

Takhyul yang pertama adalah berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi, sedangkan takhyul yang kedua yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu "akibat" adalah yang kita sebut ilmu ghaib atau magik. Asosiasi adalah bayangan-bayangan dalam pikiran yang menimbulkan bayangan-bayangan baru sehingga terjadi suatu rangkaian bayangan-bayangan (Koentjaraningrat dalam Danandjaja, 1984). Dasar pemikiran takhyul ini adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti.

Ungkapan kepercayaan menyangkut praktik (kebiasaan). Pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*sign*) atau sebab-akibat (*causes*) dan diperkirakan ada akibatnya (*result*). Menurut (Koentjaraningrat dalam Danandjaja, 1991:154) struktur ungkapan kepercayaan rakyat terdiri atas dua bagian yaitu sebab atau tanda dan akibat, untuk bagian duanya yaitu tanda konversi atau perubahan dan akibat.

Dundens dalam Danandjaja, 1991:154-155 membagi struktur ungkapan kepercayaan menjadi dua jenis. Pertama, ungkapan yang berstruktur dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Kedua, ungkapan yang berstruktur tiga bagian, tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Struktur yang kedua ini juga terbagi lagi menurut letak konversinya, ada konversi yang terletak di akhir dan ada juga yang terletak di tengah.

Makna adalah suatu ujaran atau ungkapan yang memiliki makna, makna dari ungkapan kepercayaan rakyat langsung dari masyarakat pemiliknya. Ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna. Hubungan antara kata dan makna dari ungkapan tersebut bersifat arbitrer atau tidak ada hubungan wajib antara fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Ungkapan harus dimaknai secara konotasi atau kias, karena makna ungkapan sering disampaikan secara tersirat. Memaknai ungkapan tidak dapat dilakukan secara denotasi karena tidak akan terlihat hubungan yang logis antara sebab dan akibat dari ungkapan kepercayaan rakyat.

Menurut Danandjaja (1991: 169) fungsi ungkapan kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya adalah: (a) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (b) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, (c) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (d) sebagai "penjelasan" yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam yang sangat

sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya, (e) untuk menghibur orang yang sedang terkena musibah.

Dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, dapat dilihat bahwa ungkapan kepercayaan rakyat tersebut hampir semua orang tidak mempercayainya. Sampai sekarang mungkin masih ada sebagian kecil orang yang mempercayainya dan itupun hanya para orang tua yang masih menggunakan ungkapan kepercayaan rakyat tersebut dalam berkomunikasi. Selain dijadikan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, para orangtua juga menjadikan ungkapan kepercayaan rakyat sebagai sarana pendidikan, nasehat dan peringatan bagi anak-anaknya.

Ungkapan kepercayaan rakyat masih berkembang di kalangan masyarakat Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung hingga sekarang. Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia berpikir modern, tetapi ungkapan kepercayaan tidak sepenuhnya hilang dalam kehidupan masyarakat. Sampai sekarang masih banyak ditemukan ungkapan kepercayaan rakyat dalam kehidupan sehari-hari seperti:

*“Kalau babunyi tengah malam batu yang ado di gunuang silungkang tu tandonyo ado urang maningga”*

Kalau berbunyi batu yang ada di gunung silungkang tersebut, itu tadanya ada orang yang akan meninggal dunia

Di Nagari Solok Ambah terdapat sebuah gunung yang diberi nama gunung Silungkang. Di dekat gunung tersebut ada sebuah gua dan di dalam gua itu ada beberapa batu yang bentuknya menyerupai alat musik yang disebut talempong. Konon katanya apabila dipukul batu tersebut, bunyinya persis sama seperti talempong. Pada suatu malam berbunyi batu tersebut tanpa ada seseorangpun yang memukulnya dan beberapa lama kemudian terdengar kabar bahwa ada salah seorang warga Solok Ambah yang meninggal dunia. Semenjak kejadian itu, masyarakat Solok Ambah sangat mempercayai mitos tersebut. Fungsi dari ungkapan ini adalah sebenarnya untuk melarang kita agar tidak meribut di tengah malam, karena malam itu adalah waktu yang dipergunakan untuk istirahat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan pendapat Boglan dan Taylor (dalam Moeleong, 2002: 3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tulisan atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tulisan atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menentukan status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penulis mengambil metode ini karena data yang dikumpulkan berupa ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Data dalam penelitian ini adalah struktur, makna, dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menelaah data yang diperoleh dari hasil wawancara, (2) mentranskripsikan data hasil wawancara, (3) mengidentifikasi data ke dalam aspek yang dikaji, (4) mengklasifikasikan ke dalam aspek yang diteliti, (5) menginterpretasikan data, (6) membuat simpulan.

## **C. Pembahasan**

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan pada struktur, makna, dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Ditemukan sebanyak 11 ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yaitu:

1. *Kalau buruang murai bakicau tengah malam tandonyo ado urang ka mati*
2. *Ndak buliah makan tabu sanjo, beko tumbuhan cilalek di muko*
3. *Kalau guruah di tengah ari tando ado urang ka mati mudo*
4. *Ndak buliah duduak di ateh banta, beko dek bisua ikua*
5. *Ndak buliah sikek rambuik di malam ari, beko mati urangtuo capek*
6. *Urang hamil ndak buliah togak dokek pintu, beko payah malaian*
7. *Kalau ado ayam bakukuak sanjo, tando ado urang ka mati*
8. *Kalau ado warna paneh sore kuniang atau siah, tando ado uang yang siap malahian maningga*
9. *Urang hamil ndak buliah manunjuak pelangi, beko bengkok tangan anaknyo*
10. *Urang mati ndak buliah dilangkahi dek kuciang, beko iduik nyo baliak*
11. *Kalau awak ragu-ragu kapai bajalan, rancak ndak usah pai, beko ndak salamek diperjalanan*

Ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah yang termasuk struktur dua bagian salah satu contohnya adalah "Ndak buliah duduak di ateh banta, beko dek bisua ikua". Ungkapan kepercayaan rakyat di atas memiliki struktur dua bagian. Dikatakan memiliki struktur dua bagian karena ungkapan kepercayaan tersebut mempunyai sebab dan akibat. Ungkapan kepercayaan rakyat tersebut memiliki sebab terjadinya sesuatu dan apa akibat atau dampak yang ditimbulkan dari suatu kejadian tersebut.

Ungkapan kepercayaan rakyat yang termasuk ke dalam struktur tiga bagian salah satu contohnya adalah "Kalau awak ragu-ragu ka pai bajalan, rancak ndak usah pai, beko ndak salamek diperjalanan". Ungkapan kepercayaan rakyat di atas memiliki struktur tiga bagian. Dikatakan memiliki struktur tiga bagian karena ungkapan kepercayaan tersebut mempunyai tanda, konversi dan akibat. Ungkapan kepercayaan rakyat tersebut memiliki tanda-tanda akan terjadinya sesuatu hal. Konversi tersebut adalah perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain kemudian baru diketahui apa akibat atau dampak yang ditimbulkan dari suatu kejadian tersebut.

Makna ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung itu adalah makna sebenarnya. Makna ungkapan kepercayaan rakyat tersebut bukan makna yang tersirat, melainkan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur ungkapan kepercayaan rakyat itu sendiri. Sehingga orang tidak bingung mengartikan makna yang ada dalam ungkapan kepercayaan tersebut. Makna dari ungkapan kepercayaan ini diberikan oleh penutur ungkapan itu sendiri. Dikatakan makna sebenarnya agar semua orang mengerti apa tujuan dari ungkapan kepercayaan rakyat ini disampaikan.

Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yaitu:

### **1. Sebagai Penebal Emosi Keagamaan atau Kepercayaan**

- a. *Kalau buruang murai bakicau tengah malam tandonyo ado urang ka mati*
- b. *Ndak buliah makan tabu sanjo, beko tumbuhan cilalek di muko*
- c. *Kalau guruah di tengah ari tando ado urang ka mati mudo*

Ungkapan kepercayaan rakyat di atas dikatakan berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan agar bisa membuat orang takut akan sesuatu hal tersebut yang nanti akan terjadi menimpa dirinya, sehingga mereka akan selalu berserah diri kepada Allah dan patuh menjalankan perintahnya.

### **2. Sebagai Alat Pendidikan Anak atau Remaja**

- a. *Ndak buliah duduak di ateh banta, beko dek bisua ikua*
- b. *Ndak buliah sikek rambuik di malam ari, beko mati urangtuo capek*
- c. *Urang hamil ndak buliah togak dokek pintu, beko payah malaian*
- d. *Kalau awak ragu-ragu ka pai bajalan, rancak ndak usah pai, beko ndak salamek diperjalanan*

Ungkapan kepercayaan rakyat di atas berfungsi sebagai alat pendidikan anak atau remaja. Dikatakan sebagai alat pendidikan anak atau remaja agar dalam mendidik anak, orangtua tidak

perlu mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak pantas untuk dikatan kepada anak atau kata-kata yang tidak sopan cukup hanya dengan sindiran saja, sehingga kita tidak malu dengan masyarakat sekitar dan anak-anak kita tidak akan merasa tersinggung. Suatu saat anak tidak akan meniru perkatan yang tidak patut untuk dikatakan.

### **3. Sebagai “Penjelasan” yang Diterima Akal atau Suatu Folk Terhadap Gejala Alam yang Sangat Sukar Dimengerti Sehingga Sangat Menakutkan, agar Dapat Diusahakan Penanggulangannya**

- a. *Kalau ado ayam bakukuak sanjo, tando ado urang ka mati*
- b. *Kalau ado warna paneh sore kuniang atau siah, tando ado uang yang siap malahian maningga*
- c. *Urang hamil ndak buliah manunjuak pelangi, beko bengkok tangan anaknyo*

Ungkapan kepercayaan rakyat di atas berfungsi sebagai “penjelasan” yang diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya. Dikatakan seperti itu karena hal-hal yang diumpamakan dalam ungkapan tersebut seakan-akan benar-benar terjadi dan kelihatan menakutkan. Sehingga agar terhindar dari hal tersebut, orang akan berusaha sebisa mungkin agar hal tersebut tidak bisa terjadi dan walaupun itu benar-benar terjadi kita sudah tahu bagaimana cara mengantisipasi terjadinya hal tersebut.

### **4. Untuk menghibur orang yang sedang terkena musibah**

- a. *Urang mati ndak buliah dilangkahi dek kuciang, beko iduik nyo baliak*

Ungkapan kepercayaan rakyat di atas dikatakan berfungsi untuk menghibur orang yang sedang terkena musibah agar mereka yang terkena musibah tersebut tidak larut dalam kesedihan dan tidak mudah putus asa. Perjalanan hidup ini masih panjang dan kita harus bisa menghadapi cobaan atau musibah sebesar apapun.

Ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung lebih banyak memiliki fungsi sebagai alat pendidikan anak atau remaja. Dikatakan sebagai alat pendidikan anak atau remaja agar dalam mendidik anak, orangtua tidak perlu mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak pantas untuk dikatan kepada anak atau kata-kata yang tidak sopan cukup hanya dengan sindiran saja, sehingga kita tidak malu dengan masyarakat sekitar dan anak-anak kita tidak akan merasa tersinggung. Suatu saat anak tidak akan meniru perkatan yang tidak patut untuk dikatakan dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan, seperti nilai-nilai agama, nilai moral dan nilai budaya yang harus dilestarikan oleh generasi penerus.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan di lapangan, ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung sudah hampir hilang dikalangan generasi muda. Ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung kabupaten Sijunjung hanya diketahui oleh pemuka masyarakat, orang yang mengerti tentang adat, dan para orang tua yang terdahulu.

## **D. Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian yang berjudul struktur, makna, dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung ini dapat berrmanfaat untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP dan di SMA. Dalam kurikulum KTSP materi tentang pembahasan tentang pantun terdapat pada standar kompetensi mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi dengan kompetensi dasar menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama dan rima yang di terapkan pada kelas X semester 2.

Tindak implikatif yang dapat dilakukan yaitu sebelum pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari melalui pembukaan (apersepsi), di sini guru memberikan motivasi atau dorongan terhadap siswa tentang puisi lama (pantun).

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi tentang pantun, membacakan sebuah contoh pantun, mengidentifikasi puisi lam (pantun), dan member siswa latihan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah diajarkan. Selanjutnya siswa diminta untuk menampilkan tugas yang mereka buat apakah sudah sesuai dengan tujuan pencapaian pembelajaran atau belum.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan setelah itu guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan siswa. Selanjutnya guru memberitahukan kepada siswa topik apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul struktur, makna, dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran dengan standar kompetensi mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi.

### **E. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan data yang diperoleh kesimpulan tentang ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dapat disimpulkan (1) Struktur ungkapan kepercayaan rakyat terdiri dari dua bagian dan tiga bagian. Struktur dua bagian ungkapan kepercayaan rakyat yang terdiri dari sebab dan akibat terdapat 10 ungkapan kepercayaan rakyat, sedangkan struktur tiga bagian terdiri dari tanda, konvensi dan akibat terdapat 1 ungkapan kepercayaan rakyat; (2) Makna ungkapan kepercayaan rakyat adalah makna yang sesungguhnya dari ungkapan kepercayaan tersebut yang ingin disampaikan melalui ungkapan kepercayaan tersebut; dan (3) Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat bagi masyarakat Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah sebagai penyalur emosi keagamaan atau kepercayaan terdapat 3 ungkapan kepercayaan rakyat, sebagai alat pendidikan anak atau remaja terdapat 4 ungkapan kepercayaan rakyat, Sebagai "penjelasan" yang diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya terdapat 3 ungkapan kepercayaan rakyat, dan untuk menghibur orang yang sedang terkena musibah terdapat 1 ungkapan kepercayaan rakyat.

Berhubung penelitian ini jauh dari kesempurnaan diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ini lebih mendalam khususnya mengenai ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dan diharapkan masyarakat Nagari ini hendaknya dapat melestarikan ungkapan kepercayaan rakyat dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan sifat-sifat orang Minangkabau yang banyak mengandung nasehat. Selanjutnya diharapkan juga Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lembaga terkait lainnya untuk lebih menyebarkan folklor sebagian lisan ini dengan mengadakan studi banding.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum., dan Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. RE, M.A.

### **Daftar Rujukan**

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Unp Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.